

BAB IV

AREA X: GAMBARAN MASA DEPAN INDONESIA

Area X adalah jenis novel sains dengan ciri petualangan futurologis yang berisi gambaran masa depan bangsa Indonesia. Di mulai pada tahun 2003 di mana dunia sedang mengalami krisis minyak bumi. Indonesia sebagai bagian dari ekonomi global juga mengalami imbas dari krisis itu, walaupun sebenarnya Indonesia adalah salah satu negara penghasil minyak bumi. Krisis minyak bumi yang berlangsung lama itu akhirnya berlanjut dengan krisis-krisis yang lain. Di Indonesia sendiri telah terjadi krisis multidimensi, tidak hanya karena minyak bumi, tetapi juga karena kepadatan penduduk, keterbatasan pangan, dan lain-lain.

Untuk mengatasi krisis multidimensi itu, pemerintah mengambil inisiatif mendirikan sepuluh Pusat Penelitian IPTEK Mutakhir untuk melakukan riset dan pengembangan teknologi yang dapat memberi solusi bagi permasalahan-permasalahan dunia modern. Dari sepuluh pusat penelitian itu terdapat satu pusat penelitian yang aktivitasnya sangat dirahasiakan dari masyarakat umum. Area yang kemudian terkenal dengan sebutan Area X inilah yang dijadikan sebagai pusat pengisahan novel. Cerita *Area X* telah memberi gambaran bagaimana bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Gambaran masa depan itu memperlihatkan pemuda dalam keterasingannya dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah Indonesia dalam kaitannya dengan proyek pengembangan IPTEK



4.1 Generasi yang Terasing

Gambaran pemuda Indonesia masa depan dalam *Area X* yang diwakili oleh Yudho, Elena, dan teman-temannya adalah gambaran generasi yang terasing dari orangtua dan masyarakatnya. Keterasingan yang mereka alami adalah akibat dari pilihan hidup mereka yang konsisten melakukan penelitian UFOlogi, satu bidang sains yang belum bisa diterima masyarakat karena dianggap hanya ilusi dan khayalan belaka. Generasi yang terasing ini lebih mengedepankan intuisi tentang kebenaran adanya UFO atau *alien* di bumi ini, daripada mengikuti kecenderungan rasio atau nalar masyarakat umum yang menganggap UFO ataupun *alien* hanyalah ilusi atau pun khayalan kosong yang sia-sia.

4.1.1 Terasing dari Orang Tua

Gambaran pemuda Indonesia dalam *Area X* tidak dilepaskan dari adanya konflik dengan orangtua. Pemikiran untuk memberi pendidikan yang tinggi pada anak, beriringan dengan era keterbukaan dan semakin tidak populernya pemaksaan kehendak, akan menjadi masa yang sangat dilematis bagi orangtua. Di satu sisi dengan pendidikan yang tinggi, anak-anak mereka diharapkan menjadi orang yang sukses, sehingga dapat memberi kebanggaan pada orangtua, tetapi di sisi lain mereka akan semakin jauh dari anak-anaknya karena kesibukan pendidikannya. Belum lagi apabila terjadi kesenjangan antara harapan orangtua dengan kenyataan pilihan anaknya.

Kondisi dilematis orangtua itu tergambarkan dalam *Area X*, yaitu antara Elena dan orangtuanya. Orangtua Elena, Dr. Martin Candra, seorang psikolog paling populer di Indonesia, menginginkan Elena meneruskan jejaknya menjadi orang yang begitu disanjung masyarakat karena keilmuannya. Selain harapan, tampaknya ada beban dalam diri Dr. Martin Candra bahwa sebagai seorang psikolog terkenal di Indonesia, harus mampu membuktikan bahwa ia mampu mendidik dan mengarahkan anaknya. Ambisi pembuktian itu telah mengalahkan rasa empati sang ayah untuk bisa memberikan kebebasan pada Elena memilih jalan pendidikannya sendiri, yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Ambisi sang ayah bertentangan dengan keinginan Elena untuk menekuni bidang UFOlogi yang memang bagi masyarakat adalah bidang yang tidak diminati dan dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia.

Konflik yang terjadi antara Elena dan ayahnya tentang permasalahan seorang ayah yang menginginkan anaknya sukses seperti apa yang telah diraih sang ayah, sehingga sang ayah tidak malu pada masyarakat, tampaknya adalah transformasi dengan ciri perubahan (konversi) terhadap *Contact*. Perubahan yang dimaksud adalah dari konflik antara Eleanor Arroway dengan ayah tirinya yang mempersoalkan masalah *gender*, karena sang ayah menganggap bahwa sebagai seorang perempuan, Eleanor Arroway tidak punya cukup kemampuan untuk menekuni bidang sains khususnya ETI, diubah dalam *Area X* menjadi suatu harapan dari orang tua untuk mengikuti jejak kesuksesan orang tuanya.

Perbedaan pilihan inilah yang mengakibatkan antara orangtua dan anak menjadi berjauhan. Dr. Martin sibuk dengan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan dunia psikologi, sementara Elena sibuk dengan aktivitas yang berkaitan dengan dunia UFOlogi. Komunikasi mereka menjadi sangat jarang, kasih sayang menjadi semakin menipis, sehingga sepertinya mereka berjalan sendiri-sendiri, tidak menampakkan bahwa mereka punya ikatan darah sebagai seorang ayah dan anak. Keharmonisan keluarga telah menjadi korban kesibukan aktifitas dunia keilmuan.

4.1.2 Terasing dari Masyarakat

Yudho, Elena, dan teman-temannya sebagai generasi yang terasing mampu menerima dengan lapang dada segala ejekan, anggapan gila, dan tekanan dari berbagai pihak sebagai akibat dari pilihan hidup mereka yang didedikasikan untuk mengungkap misteri UFO dan *alien* di muka bumi ini, khususnya di Indonesia. Mereka mampu menahan itu semua karena dalam diri mereka telah tertanam pemikiran bahwa segala ejekan dan tekanan dari berbagai pihak terhadap pilihan hidup mereka adalah bagian dari keberbedaan yang harus dihormati. Bahkan, segala ejekan itu mereka jadikan sebagai bahan *joke-joke* segar pelepas lelah dari rutinitas mereka melakukan penelitian terhadap segala hal yang berhubungan dengan UFOlogi. Mereka sangat memahami orang-orang yang pernah merasa berhubungan dengan UFO atau *alien*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Padahal, kecenderungan anggapan di masyarakat, orang-orang yang merasa bertemu dengan *alien* adalah orang-orang yang sedang berkhayal dan berfantasi akibat beratnya tekanan hidup yang mereka alami. Hal itu dianggap

sebagai pelarian seseorang yang tidak bisa menerima kenyataan hidup mereka yang pahit. Mereka seakan menentang arus besar universalitas masyarakat yang konsisten menentang UFOlogi benar-benar eksis di bumi ini.

Walaupun mereka adalah sekelompok pemuda yang terasing dari masyarakatnya, keterasingan mereka bukan karena mereka bersalah atau melakukan tindakan yang membuat malu masyarakat sekitarnya. Mereka hanya berbeda dengan masyarakat karena pilihan hidupnya yang sepenuhnya didedikasikan untuk mengungkap misteri UFO. Padahal mengungkap misteri UFO oleh masyarakat dianggap suatu usaha yang sia-sia. Keterasingan tidak membuat mereka menutup diri dari masyarakat. Ejekan, anggapan gila, dan tekanan dari masyarakat justru memberi semangat dalam diri mereka untuk bekerja keras membuktikan keberadaan UFO di Indonesia. Mereka juga tidak enggan untuk membantu masyarakat yang memiliki permasalahan dengan keberadaan UFO. *Area X* memberi gambaran pemuda yang tidak hanya sibuk dengan kegiatan kuliahnya, tetapi juga aktif terjun ke masyarakat untuk melakukan penelitian, mendeteksi permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat, dan mencoba memecahkannya. Dalam pendeteksian masalah di masyarakat, mereka harus selalu berpikir ilmiah dan tidak segan melakukan investigasi untuk membuktikan suatu kecurigaan.

Gambaran pemuda Indonesia di atas tidak hadir dalam kekosongan informasi. Kehadiran Yudho, Elena, dan kawan-kawannya yang berpendidikan tinggi, serta melakukan petualangan sains futurologis adalah transformasi dari tokoh-tokoh

utama novel *Contact* dan film *The X Files*. Nama tokoh utama Elena Valeria yang merupakan perpaduan dua nama tokoh novel *Contact*, yaitu Eleanor Arroway dan Dr. Peter Valerian, memberi makna bahwa di tengah bangsa yang sedang berkembang dengan krisis multidimensinya akan sangat sulit mencapai perkembangan IPTEK yang signifikan. Penggabungan dua tokoh novel *Contact* yang cerdas, bersemangat untuk meneliti ETI, dan pantang menyerah, dalam *Area X* tampaknya belum cukup untuk menggambarkan pemuda Indonesia. Masih ada lagi tokoh dengan ciri petualangan, yaitu Fox Mulder, tokoh utama film *The X Files*, yang ditransformasikan menjadi Yudho dalam *Area X*. Yudho yang berciri petualangan dihadirkan untuk merespon ketertutupan pemerintah terhadap masyarakat yang ingin memperoleh informasi tentang program-program yang sedang dijalankan *Area X*.

Untuk dapat memberikan peranan yang signifikan terhadap masyarakat serta tumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan antara sesama komunitas pemuda yang terasing, diperlukan kerja sama yang baik dalam mencapai suatu tujuan. Pemuda pada dasarnya memiliki jiwa yang masih labil sehingga perlu banyak teman untuk saling berbagi pengalaman. Hal itu diperlihatkan dengan baik dalam *Area X*. Seluruh pemuda yang ditampilkan dalam *Area X* melakukan kerja sama dalam membuktikan keberadaan UFO, meloloskan diri dari kejaran orang-orang *Area X*, membantu korban abduksi *alien*, dan mengungkap misteri *Area X*.

Pembukaan kisah *Area X* dimulai dengan adanya saling bekerja sama antara Yudho, Rocki, dan teman-temannya untuk bisa melakukan penyusupan ke dalam Area X. Yudho dan Rocki berhasil masuk ke Area X, tetapi keesokan harinya Rocki didapati telah meninggal di pinggir jalan dekat Area X. Hal ini memberi pelajaran bagi komunitas pemuda yang terasing di Indonesia untuk tidak melakukan suatu pekerjaan yang berisiko tinggi tanpa perhitungan yang sangat matang. Kehati-hatian itu untuk menghindari kemungkinan terburuk seperti yang digambarkan dalam *Area X*, yaitu kematian sahabat yang sangat kita sayangi. Tetapi, pemuda dengan sifat ingin tahunya yang tinggi, tetap saja ceroboh. Begitu mereka mendapatkan bukti-bukti kejanggalan pada suatu hal, kesalahan yang sama akan terulang kembali

Kecerobohan itu digambarkan dua kali dalam *Area X*. *Pertama*, ketika Elena mengejar sinyal-sinyal keberadaan pesawat luar angkasa. Sebenarnya ia sudah aman dengan hanya melihat keberadaan pesawat itu dari jauh, tetapi karena rasa ingin tahunya yang besar akan kondisi di dalam pesawat itu, ia menyamar menjadi pasukan pengaman pesawat itu. Ketika Elena mencoba mengamati secara detail isi pesawat, ia pun ditangkap dan dibawa ke Area X. *Kedua*, peristiwa menjelang akhir kisah *Area X*. Yudho dan Elena yang begitu penasaran dengan Area X, tertipu dengan keterangan yang diberikan Circle, makhluk yang menyamar sebagai korban Area X, padahal sebenarnya Circle adalah *alien*. Yudho dan Elena pun masuk Area X dan tertangkap lagi. Pemuda memang ceroboh, tetapi ada satu hal yang baik dalam diri pemuda yaitu sifat setia kawannya yang sangat kuat.

Sifat setia kawan inilah yang beberapa kali mampu membawa mereka lepas dari bahaya.

Sifat-sifat kerja sama, saling menolong, saling mencintai, dan berani melawan bahaya demi suatu persahabatan dan cinta antara sesama komunitas pemuda yang terasing adalah transformasi dari *Contact* dan *The X Files*. Sifat kerja sama dan saling menolong ditunjukkan dengan baik dalam *Contact* mulai dari Eleanor Arroway mendeteksi keberadaan ETI bersama timnya di Argus, sampai ketika Eleanor Arroway bersama ilmuwan dari berbagai negara menciptakan mesin termasuk menjadi awak mesin tersebut. Sedangkan sifat saling mencintai dan berani menghadapi bahaya demi persahabatan dan cinta dalam *Area X* adalah transformasi sifat dan sikap Fox Mulder dalam film *The X Files* yang berani menghadapi bahaya untuk menyelamatkan Dana Scully, partnernya di FBI sekaligus merupakan gadis yang sangat dicintainya.

4.2 Sains dan Ketertutupan Pemerintah

Area X menggambarkan di masa mendatang pemerintah akan menghadapi krisis multidimensi yang lebih berat dari krisis yang terjadi sekarang. Sebenarnya dalam kondisi yang serba sulit ini pemerintah harus membangun kerja sama yang baik dengan semua elemen masyarakat, termasuk kerja sama yang baik dengan pemuda-pemuda yang memiliki pendidikan yang tinggi serta memiliki semangat untuk melakukan yang terbaik demi masyarakat.

Pemerintah harus memiliki *strategic planning* yang matang, terukur, dan terarah. Hal itu dibutuhkan agar pembangunan dapat berjalan berkesinambungan, tidak berubah-ubah karena desain pembangunannya yang tidak jelas, serta tidak mendapatkan kritik dan perlawanan dari masyarakat. *Strategic planning* pembangunan masa depan untuk mengatasi krisis multidimensi di Indonesia telah digambarkan dalam *Area X*. *Area X* menggambarkan pada tahun 2005 pemerintah membangun sepuluh Pusat Penelitian IPTEK Mutakhir. Pembangunan sepuluh Pusat Penelitian IPTEK Mutakhir itu untuk mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh kepadatan penduduknya yang terus meningkat, terjadinya keterbatasan pangan, dan ancaman krisis energi.

Intertekstualitas *Area X* dengan *Contact* dan *The X Files* telah memperlihatkan adanya perbedaan sikap mental yang mendasar bangsa Indonesia dibandingkan dengan bangsa-bangsa maju di dunia. Novel *Contact* memperlihatkan bahwa usaha-usaha penelitian terhadap sains, khususnya UFOlogi, adalah program yang dibuat murni karena idealisme memajukan IPTEK, tidak ada faktor-faktor lain yang signifikan yang memaksa pengadaan proyek itu selain untuk idealisme memajukan IPTEK. Hal itu tampaknya berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia, yang digambarkan dalam *Area X*. Sepuluh Proyek Pengembangan IPTEK Mutakhir dibangun karena adanya krisis multi dimensi yang memaksa pemerintah untuk melakukan upaya-upaya penanggulangan secepatnya. Semangatnya bukan idealisme memajukan IPTEK, tetapi lebih pada *problem solving*. Taraf *problem solving* memang kurang baik dibandingkan dengan yang

murni untuk idealisme memajukan IPTEK, tetapi hal itu jauh lebih baik daripada apa yang terjadi pada film *The X Files*, yang juga menggambarkan problem negara maju. *The X Files* menggambarkan proyek penelitian yang dilakukan FEMA untuk mencari vaksin anti virus, bukan ditujukan untuk *problem solving* tetapi sudah mengarah pada pemikiran *profit oriented* atau mencari keuntungan saja.

Cerita *Area X* tampaknya tidak hanya berputar pada permasalahan *problem solving*, tetapi juga menampilkan dampak keberadaan makhluk luar angkasa. Dampak yang digambarkan adalah sebatas adanya orang-orang yang terabduksi oleh *alien* untuk dijadikan inangnya. Keadaan itu tidak separah seperti yang terjadi dalam film *The X Files*, yang menampilkan keberadaan virus yang bisa masuk dalam jaringan tubuh manusia. Ketika virus itu telah masuk ke dalam jaringan tubuh manusia, maka manusia itu akan berubah menjadi makhluk luar angkasa. Gambaran *Area X* tentang dampak keberadaan makhluk luar angkasa yang tidak terlalu menakutkan itu seakan memberi harapan bahwa krisis yang terjadi di Indonesia belum menyeluruh masuk pada sendi-sendi luhur budaya bangsa, atau dengan kata lain masih di permukaan saja. Krisis yang belum begitu parah yang membelenggu bangsa Indonesia ini apabila segera diatasi sebenarnya akan cepat terselesaikan. Tentunya tetap dengan syarat adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dengan masyarakatnya.

Novel *Area X* mencoba menampilkan sains yang membumi dan tidak terlalu sulit untuk diikuti dan dicerna. Novel *Area X* memunculkan suatu proyek sains yang berhubungan dengan makhluk luar angkasa yang keberadaannya sudah di bumi. Bila dicermati, gambaran di atas adalah transformasi dari film *The X Files*, virus aneh pembawa petaka sudah ditampilkan berada di bumi. Berbeda apabila dibandingkan dengan novel *Contact*. Fokus permasalahan antara novel *Area X* dan novel *Contact* sebenarnya sama yaitu berhubungan dengan makhluk luar angkasa, tetapi bedanya, novel *Contact* menampilkan makhluk luar angkasa itu tetap berada di luar bumi yaitu di planet Vega.

Eleanor Arroway, tokoh utama novel *Contact*, bekerja bertahun-tahun di Argus untuk menangkap *bogey*, yaitu sinyal-sinyal yang dikirim makhluk luar angkasa. Sinyal-sinyal itu sangat rumit dan tidak disertai panduan yang dapat dimanfaatkan memecahkan rahasia sandi-sandi itu. Kerumitan sinyal itu baru terpecahkan setelah Eleanor Arroway ditolong oleh Dr. Hadden, seorang tokoh yang sangat jenius, yang tidak tinggal lagi di bumi, tetapi di stasiun luar angkasa. Novel *Area X* tampaknya hanya mentransformasi pokok permasalahannya saja, yaitu ETI, tetapi tidak kerumitannya, karena novel *Area X* menampilkan suatu proyek *reverse engineering* terhadap pesawat UFO. Bobot kesulitan sainsnya tetap tinggi, tetapi minimal sudah ada panduan yang jelas untuk proyek itu, yaitu pesawat UFO yang jatuh ke bumi dan telah diamankan pihak militer untuk dijadikan panduan utama proyek Area X.

Dari perbandingan-perbandingan tersebut dapat ditarik suatu makna. Bangsa Indonesia dalam mengembangkan sains belum bisa mandiri tanpa panduan dan bantuan negara-negara lain yang lebih maju, baik itu berupa dana, SDM, maupun ide-ide penelitian. Novel *Area X* tampaknya memprediksi bahwa di masa yang akan datang pun bangsa Indonesia masih menjadi bangsa yang inferior yang terus didikte oleh bangsa-bangsa lain. Kemajuan Indonesia tergantung uluran tangan negara-negara maju. Gambaran ini diperkuat dengan informasi di dalam novel *Area X* yang menyebutkan bahwa proyek *ultra top secret Area X* ada karena aliran dana gabungan berbagai negara yang peduli terhadap UFOlogi. Alasan pembangunannya di Indonesia semata-mata untuk menghindari deteksi makhluk luar angkasa karena Indonesia adalah negara berkembang yang menurut perhitungan negara-negara maju akan lepas dari kecurigaan makhluk luar angkasa. Jadi, pembangunannya di Indonesia bukan karena penghargaan negara-negara maju terhadap perkembangan IPTEK Indonesia, tetapi lebih pada usaha mengelabui makhluk luar angkasa.

Pada masa yang akan datang pemerintah Indonesia juga harus memiliki kemampuan manajemen yang baik agar mampu mengelola masyarakat yang telah memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Suatu *strategic planning* yang bagus harus diimbangi dengan tingkat akuntabilitas yang baik serta adanya transparansi terhadap berbagai program yang dilaksanakan pemerintah. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki tingkat kekritisan yang tinggi pula pada pemerintah. Mereka akan selalu menuntut akuntabilitas

suatu program serta informasi yang transparan terhadap hasil-hasil suatu program. Pemerintah yang baik tidak boleh alergi terhadap masyarakat yang kritis, karena pada dasarnya tujuan mereka adalah memperbaiki kehidupan berbangsa.

Dalam novel *Area X* telah digambarkan apabila pemerintah tidak bisa akuntabel dan transparan terhadap masyarakat, akan terjadi kehancuran yang membawa kerugian bagi semua pihak. Ketika pemerintah membangun sepuluh Pusat Penelitian IPTEK Mutakhir, masyarakat begitu bergejolak karena ada satu proyek, yaitu *Area X*, yang dirahasiakan segala aktivitasnya pada masyarakat. Terlepas tujuan kerahasiaan itu baik atau buruk, masyarakat menginginkan adanya transfer informasi yang terbuka dari pemerintah. Tetapi, pemerintah tampaknya bersikukuh untuk tetap merahasiakan segala aktivitas yang terjadi di *Area X*. Ketertutupan pemerintah itu direspon masyarakat, dalam hal ini diwakili pemuda, yaitu Elena, Yudho, dan kawan-kawannya, dengan melakukan investigasi dan infiltrasi terhadap *Area X*. Investigasi dan infiltrasi masyarakat ditindaklanjuti dengan tindakan represif aparat keamanan, bahkan sampai ada korban yang meninggal. Pemerintah mencoba mengasingkan masyarakat termasuk pemuda-pemuda yang berpendidikan tinggi, yang semestinya mampu menyumbangkan kemampuannya demi keberhasilan program-program pemerintah. Kondisi pemerintah *vis a vis* masyarakat ini diakhiri dengan kehancuran *Area X*, sebuah proyek prestisius yang telah menghabiskan dana sangat besar.

4.3 Kedamaian dalam Keterasingan

Novel *Area X* dapat dikatakan melakukan transformasi positif secara substansi struktural terhadap novel *Contact* dan film *The X Files*, tetapi dalam hal pemikiran filosofis banyak terjadi penegasian. Penegasian pemikiran filosofis itu pada akhirnya memberi makna kedamaian dalam keterasingan. Penegasian itu dapat dilihat dari penelitian intertekstualitas novel *Area X* dengan eksistensialismenya Sartre. Perbedaan-perbedaan atau hal-hal yang dinegasikan dari pemikiran Sartre dalam novel *Area X* dapat dilihat mulai dari tampilan esensi mendahului eksistensi, pilihan tindakan seseorang yang terpengaruh orang lain bukan semata-mata karena dirinya sendiri, kemudian dalam menentukan pilihan hidupnya, manusia tidak sendiri karena mereka tetap dalam kebersamaan dengan orang lain. Hubungan antara sesama manusia pun saling menyayangi, tolong menolong, kerja sama, serta saling mencintai, tidak seperti yang digambarkan Sartre sebagai sebuah hubungan yang penuh konflik dan rivalitas.

Keadaan itu memberi makna bahwa secara fisik bangsa Indonesia mempunyai keinginan untuk bisa sejajar dengan bangsa-bangsa lain dalam hal IPTEK, terutama sains futurologis yang berhubungan erat dengan teknologi militer modern. Tetapi, dalam meraih kemajuan IPTEK novel *Area X* memberikan suatu pemikiran yang cerdas, bahwa dalam usaha meraih pemajuan IPTEK itu harus tetap memperhatikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Artinya, harus ada hubungan saling menguntungkan antara kemajuan IPTEK dengan budaya bangsa.

Di satu sisi kita dapat leluasa mengembangkam IPTEK, di sisi lain nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap terjaga.

Komunitas pemuda yang terasing dari masyarakat dalam novel *Area X* yang diwakili Yudho, Elena, dan teman-temannya, adalah generasi yang tidak individualistik. Mereka mampu menjadi komunitas pemuda yang memiliki kepedulian yang tinggi, baik dengan sesama pemuda yang berkecimpung dalam dunia UFOlogi maupun terhadap masyarakat yang mencemooh pilihan mereka. Mereka bukan pemuda-pemuda yang soliter seperti yang dapat dimaknai dari pemikiran Sartre, tetapi pemuda-pemuda yang solider (Beerling, 1966:223-24). Pemuda dalam novel *Area X* tidak memikul beban berat dunia ini seorang diri karena dalam keterasingannya dari masyarakat masih ada komunitas mereka, yang walaupun kecil, masih bisa saling membantu dan saling memberi semangat untuk tetap tegar menghadapi keterasingan yang mereka alami. Memang suatu saat perasaan cemas, takut, dan hampa sering membuat mereka tidak bergairah dalam hidup, tetapi persahabatan dan kebersamaan karena persamaan nasib dapat menghapus perasaan takut, cemas, dan hampa menjadi suatu kedamaian dalam keterasingan.

Mereka damai dalam komunitas UFOlogi, pilihan hidup mereka yang berbeda dari kecenderungan umum tidak lagi menjadi beban. Bahkan mereka juga berpikir jauh ke depan, tidak hanya tanggung jawab pada diri sendiri, tetapi juga tanggung jawab untuk menyelamatkan Indonesia ini dari kehancuran akibat ulah pemerintah

yang memilih berkonfrontasi dengan keberadaan UFO di bumi ini. Pemuda-pemuda ini menginginkan kehidupan yang harmonis antara sesama makhluk di bumi dan makhluk-makhluk lain di jagad raya ini. Cita-cita itu tentu tidak akan tercapai kalau manusia selalu dalam kondisi konflik dan rivalitas. Untuk mewujudkan cita-cita luhur itu harus dilandasi kasih dan cinta. Novel *Area X* dalam akhir kisahnya secara umum memberikan gambaran yang baik tentang pentingnya kasih dan cinta dalam segala hal, mulai dari persoalan yang kecil hingga yang besar. Tanpa dilandasi kasih dan cinta keluarga menjadi berantakan, terasing, dan kehancuran proyek Area X. Sementara Yudho dan Elena akhirnya dapat berbahagia karena di antara keduanya penuh kasih dan sayang, walaupun perjalanan hidup mereka penuh dengan permasalahan yang tidak ringan.

Handwritten signature or scribble

JABAR
STUDENT